

PENERAPAN METODE *QUANTUM READING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 93 PALEMBANG

Agus Heru

Univ. PGRI Palembang
Email : agusherupgri@gmail.com

Abstrak : Berdasarkan hasil penelitian PTK ini menunjukkan *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis mencapai 87,50 %. Aktivitas anak dalam belajar bahasa Indonesia juga ikut meningkat sampai 81,99 %. Peningkatan yang ditunjukkan melalui penelitian ini dapat menjadi motivasi guru sekolah dasar untuk menggunakan *Metode Quantum Reading* dalam pembelajaran di kelas. Ada beberapa hal yang belum diukur keberhasilannya dalam proses pembelajaran terutama dalam penilaian aktivitas pembelajaran yaitu penyediaan jam kedatangan, pohon prestasi, dan kotak saran. Fasilitas ini disediakan peneliti untuk mendukung proses *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang dan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran *Metode Quantum Reading*.

Kata kunci: *Metode Quantum Readingm, Keterampilan Membaca*

PENDAHULUAN

Guru bahasa perlu memahami bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada performansi berbahasa daripada sekedar memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja mempergunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa. Tarigan (2008:31) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-empat aspek tersebut disebut juga sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang

lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pelajaran bahasa Indonesia dewasa ini ditujukan pada keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis-komunikatif bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi daripada sebagai suatu sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Di samping itu, keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah sangat

ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Siswa yang keterampilan berbahasa-nya kurang, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan secara lisan maupun secara tertulis seperti materi pelajaran yang ada dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain, akibatnya, kemajuan belajarnya menjadi lamban.

Oleh karena itu, guru SD dituntut mampu mengembangkan keterampilan berbahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, guru perlu menggunakan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan yang dapat membawa siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan menggunakan metode *Quantum Reading*.

Konsep *Quantum Reading* merupakan perpaduan dari berbagai model belajar, dalam *Quantum Reading* ada beberapa konsep yang diterapkan, yaitu: a. Mencari AMBaK (apa manfaat bagiku) b. Manfaat dalam membaca buku c. Membangun sugesti dan persepsi dalam membaca buku

Quantum dapat dipahami sebagai “interaksi yang mengubah energi menjadi

pancaran cahaya yang dahsyat” (Hernowo, 2004:8). Dalam konteks belajar, *Quantum* dapat dimaknai sebagai “ interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri anda menjadi pancaran atau ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain”. Kemahiran membaca merupakan salah satu tujuan dalam pengajaran Bahasa Indonesia karena membaca adalah suatu proses untuk memahami sesuatu yang tersirat atau melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata tertulis.

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan (Henry Guntur, 1990:8). Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini sebab hidup manusia bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Salah satu metode membaca yang cukup menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan membaca adalah *Quantum Reading*, metode ini menggunakan teknik yang menyenangkan dan tidak membebani pembelajar yang ingin meningkatkan kemampuan membaca. Dari konsep pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan kemahiran

dalam membaca teks khususnya dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Data lain diperoleh selama ini dalam pembelajaran membaca cepat, guru menerapkan pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, guru juga belum pernah mengajarkan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode gerak mata atau metode membaca cepat yang efektif lainnya. Guru masih terbiasa dengan cara lama dalam pembelajaran membaca cepat, yaitu dengan cara siswa disuruh membaca, kemudian menjawab pertanyaan atas bacaan.

Dengan artikel ini penulis tertarik untuk membuat hasil penelitian dengan judul, “PENERAPAN METODE *QUANTUM READING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 93 PALEMBANG”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas atau PTK yang bersifat kola-borasi. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunan-dar, 2010:45). Sejalan dengan itu, Mulyasa (2009:155) menyatakan bahwa tujuan umum PTK adalah (1) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan layanan

profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, (3) mem-berikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, dan (4) membe-rikan kesempatan kepada guru untuk mela-kukan pengkajian terhadap kegiatan pembel-ajaran yang dilakukannya.

PTK ini dilakukan secara bersiklus dan setiap siklusnya terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang diberikan. Keempat tahap itu dilakukan dalam setiap siklus. Dengan demikian, pada tiap siklus, peneliti merencanakan kegiatan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Reading*. Hasil refleksi terhadap Siklus I dijadikan dasar memodifikasi dan membuat rencana tindakan Siklus II, selanjutnya dilaksanakan, diobservasikan dan direfleksi-kan pada akhir siklus II.

Untuk kegiatan pada siklus berikutnya dilaksanakan sesuai dengan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Apabila tingkat keberhasilan siswa pada siklus II belum mencapai ketuntasan belajar, maka hasil refleksi terhadap siklus II dijadi-kan dasar memodifikasi dan membuat ren-cana tindakan pada siklus selanjutnya.

Tes diberikan berbentuk tes essay dan tes performansi, tergantung keterampilan bahasa apa yang akan diberikan. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada akhir setiap siklus (Siklus I, Siklus II, dan Siklus III). Selanjutnya hasil tes pada Siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes siklus berikutnya. Untuk melihat tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan observasi.

Observasi dilakukan secara langsung seperti yang dikemukakan oleh Margono (2005:158--159) yaitu observasi langsung yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek pada saat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL

Hasil penelitian disajikan berikut ini berdasarkan instrumen penelitian dalam bentuk tes hasil belajar dan hasil aktivitas belajar dengan menggunakan instrumen

Kegiatan ini diamati dengan menggunakan lembar observasi yang berkenaan dengan bagaimana keaktifan, kekreatifan, keefektifan, dan menyenangkan. Hal ini berpedoman pada pendapat Budimansyah (2009:169--171).

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan merespon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) ketuntasan keterampilan berbahasa Indonesia 60, sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SD Negeri 93 Palembang dan (2) Rata-rata ketuntasan belajar $\geq 80\%$ (Sudjana, 2005:109)

observasi. Hasil yang diperoleh dapat dilihat

Tabel 1 Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Siklus	Keterampilan Berbahasa				Rerata
	A	B	C	D	
Siklus 1					
Rerata	54,86	68,87	63,69	47,70	58,78
Tuntas	31,81	43,48	52,10	30,43	39,46
Siklus 2					
Rerata	65,91	76,00	73,91	64,83	71,41
Tuntas	62,5	78,91	78,26	67,21	70,47
Siklus 3					
Rerata	78,41	83,65	84,78	74,75	80,40
Tuntas	87,5	91,3	91,3	89,4	89,88

Keterangan:
A: Menyimak,
B: Berbicara,
C: Membaca,
D: Menulis

Tabel 2 Hasil Aktivitas Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

No.	Kegiatan Berbahasa	Nilai yang Diperoleh		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Menyimak	54,04	62,91	78,20
2	Berbicara	57,06	76,90	83,15
3	Membaca	61,14	70,65	83,42
4	Menulis	54,92	62,75	83,20
	Jumlah	227,16	273,21	327,97
	Nilai Rerata	56,79	68,30	81,99

Penerapan *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang, hasil signifikan meningkat dari Siklus I hingga Siklus III. Pada pada siklus I, kegiatan pembelajaran ini tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang belum berjalan dengan lancar dan efektif. Salah satunya indikasinya adalah pembelajaran menghabiskan alokasi waktu secara berle-

bihan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Sehingga kegiatan diskusi menghabiskan waktu cukup lama. Selama diskusi berlangsung, tampak kegiatan ini belum berjalan sebagaimana mestinya dan mengakibatkan suasana kelas terkesan gaduh.

Selain itu, siswa belum dapat berkon-sentrasi dengan baik saat membaca dan masih tampak malu-malu dalam menjawab pertanyaan peneliti serta menyampaikan pendapatnya sehingga

suasana pembelajaran menjadi monoton. Walaupun peneliti telah berusaha memancing partisipasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara bersikap antusias saat memberikan penguatan bagi siswa. Namun hal tersebut dirasakan belumlah cukup, mengingat bahwa siswa belum terbiasa menyampaikan pikiran dan pendapatnya dikarenakan tidak percaya diri dan takut salah.

Berdasarkan hasil penelitian dari setiap siklus, maka terlihat bahwa keterampilan menyimak intensif siswa mengalami peningkatan selama diterapkannya *Metode Quantum Reading* berbahan cerita anak. Pada siklus I didapat hasil nilai rata-rata tes siswa mencapai 54,86 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 31,81%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib, dkk., (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan 15 orang dari 24 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Mengingat kembali kriteria keberhasilan yang belum tercapai pada Siklus I, maka perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Pada siklus II didapat hasil nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa meningkat menjadi 65,67 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,50%. Apabila merujuk

pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib, dkk. (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai Siklus I sebelumnya yaitu 54,86 dengan persentase 31,81% maka dapat dikatakan bahwa pada siklus II keterampilan membaca intensif siswa mengalami peningkatan yang *signifikan*.

Namun, pelaksanaan siklus II ini dikatakan belum berhasil karena hasil yang diperoleh masih di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 85% dan masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus III.

Pada siklus III diperoleh hasil nilai rata-rata meningkat menjadi 78,41 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,50%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib dkk., (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori sangat baik. Melihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa, maka pelaksanaan siklus III ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator yang ditetapkan yakni 85%. Dari hasil tes pada siklus III dapat diketahui bahwa 21 siswa atau 87,50% siswa dikatakan telah berhasil dalam pemerolehan keterampilan membaca

intensif. Dari hasil data pada siklus III dapat dinyatakan bahwa *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan membaca intensif siswa setelah menggunakan *Metode Quantum Reading* mengalami peningkatan, dari Siklus I, dilanjutkan Siklus II, dan Siklus III dengan nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pendekatan *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang adalah serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian yang memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Untuk itu, kata kunci yang dipegang peneliti adalah adanya kegiatan berpikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Setiawan (2009:12).

Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menamakan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:38).

PEMBAHASAN

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan keterampilan berbicara pada Siklus I, hal-hal yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain adalah: (1) peneliti lebih numbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan pikirannya, (2) pemberian motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dengan memberikan penguatan berupa penguatan verbal, gerak tubuh, dan simbol.

Menurut Pah dan Joni, (dikutip Soetopo, 2010:95) pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong murid meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajarnya. (3) pembentukan kelompok belajar yang lebih heterogen dan pemilihan

ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi, (4) peneliti meminta kepada semua siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia, (5) pada kegiatan kelompok, peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan, (6) peneliti harus membuat pertanyaan atau soal sesuai kemampuan siswa. Sadhono (2012:58) menyatakan bahwa *feedback* (umpan balik) merupakan alat utama yang bisa memberitahukan kepada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa lisan.

Umpan balik yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi kendala-kendala siswa dalam berbicara. Pendapat ini didukung oleh Hartono (2012:33) yang mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam *Metode Quantum Reading* adalah memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus II, tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (1) peneliti lebih menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan pikirannya, (2) peneliti juga harus menumbuhkan toleransi dan saling menghargai antar kelompok siswa dengan tujuan agar siswa lebih memperhatikan kelompok lain dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok, (3) pemberian motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar

dengan memberikan penguatan, berupa penguatan verbal, gerak tubuh, dan simbol. Pemberian penguatan dalam kelas dapat mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajarnya, dan (4) peneliti harus membimbing siswa dalam berbicara. Lovit dikutip Mulyono (2009:183) mengemukakan bahwa kesulitan wicara mencakup kesulitan dalam artikulasi yang berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata, penyuaran yang berkenaan dengan nada dan kelancaran yang berkenaan dengan ketepatan wicara.

Keterampilan berbicara pada Siklus III ini berhasil menuntaskan 21 siswa dari 23 siswa. Berarti masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya karena selama proses pembelajaran siswa masih mendapatkan nilai yang rendah di bawah standar KKM yakni 70. Hal ini membuktikan bahwa *Metode Quantum Reading* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi mengomentari persoalan faktual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada Siklus III ini hasil aktivitas pembelajaran mencapai nilai rata-rata 83,42 (tergolong sangat Baik).

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan keterampilan membaca pada Siklus I tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (1)

peneliti harus lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan memberikan penguatan baik penguatan dengan ucapan, gerak tubuh maupun pemberian hadiah, (2) peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan pada kegiatan kelompok, (3) peneliti harus memperhatikan seluruh siswa bukan hanya siswa yang aktif saja, (4) sebaiknya peneliti harus menjelaskan cara kerja lebih mendalam kepada siswa mengenai yang mereka lakukan ketika diskusi.

Pada Siklus I diketahui selama proses pembelajaran ada sebagian siswa yang belum serius dalam membaca dan suasana kelas yang agak sedikit ribut yang mengganggu konsentrasi membaca siswa yang lainnya. Burns (dikutip Rahim, 2011:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak memahaminya pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Karena membaca tidak lain dari memahami arti atau makna yang terkandung dalam tulisan.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus II tindak lanjut yang perlu dilakukannya untuk siklus selanjutnya antara lain: (a) peneliti memotivasi siswa untuk lebih berani dan antusias dalam kegiatan belajar dengan memberikan

penguatan baik penguatan dengan ucapan, gerak tubuh maupun pemberian hadiah, (b) peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan pada kegiatan membaca serta kerja kelompok.

Tindakan perbaikan yang telah dilakukan pada Siklus II ini sedikit memperbaiki hasil siswa. Walaupun masih ada siswa yang kurang serius dalam membaca hanya mengibarkan teks cerita saja. Saat kegiatan siswa membuat pertanyaan tentang isi cerita, kalimat tanya siswa masih ada yang belum jelas dan masih ada siswa yang bingung bagaimana membuat pertanyaan. Seiring dengan pendapat Rahim (2011:26) Kegiatan siswa membuat pertanyaan sendiri merupakan bagian dari proses pemahaman suatu teks yang lebih bermakna dibandingkan dengan menyuruh siswa melengkapi tugas mereka. Rasa keingintahuan siswa terhadap kebenaran jawaban mereka akan meningkatkan motivasi untuk lebih cermat membaca teks.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus III, hambatan-hambatan yang muncul dalam Siklus I dan Siklus II tidak lagi muncul pada Siklus III. Siklus III ini berhasil menuntaskan 21 siswa dari 23 siswa. Berarti masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya dikarenakan kurang memahami isi cerita dan dari salah satu siswa ini memang senang dalam pembelajaran tapi

malas dalam membaca sehingga susah memahami bacaan.

Kegiatan pembelajaran menulis pada Siklus I ini tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Metode Quantum Reading* belum berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak terdapat kekurangan baik yang berasal dari peneliti maupun siswa. Kekurangan yang berasal dari peneliti adalah peneliti kurang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tampak kurang bersemangat dalam pembelajaran.

Selain itu, pada media pembelajaran yang digunakan untuk menempelkan hasil karya puisi siswa kurang maksimal untuk digunakan sehingga pada saat digunakan terjadi beberapa insiden yaitu, media hampir jatuh. Kemudian, terlihat kekurangan peneliti pada saat proses pembelajaran yaitu kurang memperhatikan siswa yang kurang aktif dan hanya fokus pada siswa yang aktif saja.

Di samping itu, pada saat kegiatan diskusi berlangsung, terlihat siswa yang belum terlibat sepenuhnya dalam diskusi. Mereka sibuk dengan teman sekelompoknya dan membahas hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, pada saat kegiatan menulis puisi siswa masih terlihat

bingung dan belum sepenuhnya paham. Hasil karya puisi siswa masih dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus I tindak lanjut yang dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (a) memberikan siswa perhatian secara merata khususnya lebih fokus kepada siswa yang kurang aktif, (b) pemberian motivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dengan memberikan penguatan berupa penguatan dengan gerak, tubuh, ucapan dan simbol, (c) pada pertemuan berikutnya peneliti juga mempersiapkan media untuk menempelkan hasil karya puisi siswa, dan (d) pada kegiatan kelompok, peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan sehingga seluruh anggota kelompok dapat lebih serius dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang tergambar pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa mengalami peningkatan dari Siklus I, dilanjutkan Siklus II, dan Siklus III. Pada Siklus I, hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai nilai 54,92 (tergolong kurang).

Selanjutnya pada Siklus II, hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 62,75 (tergolong cukup). Pada Siklus III, hasil pengamatan

kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 83,20 (tergolong baik).

Dari hasil observasi Siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menulis puisi melalui *Metode Quantum Reading* masih ditemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku positif terlihat pada beberapa siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya dapat dilihat bahwa siswa yang merasa senang pada saat membuat puisi bahkan siswa semakin tertarik pada saat peneliti meminta siswa untuk menempelkan karya puisinya ditempat yang telah disediakan, sehingga siswa semakin merasa senang disertai dengan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti.

Sedangkan perilaku negatif ditunjukkan oleh beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengajak temannya berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian ada beberapa siswa yang belum membuat puisi dengan memperhatikan unsur-unsur dalam pembentukan puisi. Gambar berikut menunjukkan aktivitas siswa menulis dan menempelkan karya mereka pada tempat yang sudah disediakan.

Selanjutnya pada Siklus II, perilaku siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I sedangkan pada Siklus III sudah terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibanding Siklus I dan

Siklus II. Dari analisis data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan dalam perilaku siswa yang menunjukkan perilaku kearah positif. Siswa yang sebelumnya kurang bersemangat, tidak memperhatikan, cenderung asik dengan teman sebangkunya sudah terlihat bersemangat, tertarik untuk memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil nilai rata-rata keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 39,47 % dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 67,21 %.

Pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat lagi mencapai 89,40%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa *Metode Quantum Reading* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang dapat

meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa di sekolah dasar.

Peningkatan hasil nilai rata-rata keterampilan berbahasa Indonesia siswa juga didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang juga mengalami peningkatan. Pada Siklus I, keaktifan siswa dalam belajar mencapai 56,79 % (cukup), pada Siklus II meningkat menjadi 68,30 % (baik), dan pada Siklus III meningkat lagi menjadi 81,99 % (sangat baik). Karena itu, melalui penerapan *Metode Quantum Reading*

untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 2 SD Negeri 93 Palembang dapat melatih kemandirian dan keterampilan siswa, sehingga guru tidak dijadikan sebagai pusat dalam pembelajaran tetapi guru hanya sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 tips aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Budimansyah, Darsim, Suparlan, Meirawan, Danny. 2008. *PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*. Bandung: Genesindo.
- Deporter, B, dkk (2003). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa
- Fatah, Nanang (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hernowo (Ed). (2004). *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*. Bandung : Mlc
- Mulyasa, (2008). *Menjadi Guru profesional: Menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Gabler, Burt dan Nadia F. Scholnick. 1995. *Listen-in listening/speaking attack strategies for students of ESL*. New York: St. Martin's Press.
- Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara. Indrawati dan Wanwan. 2009.
- Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk guru SD*. Jakarta: PPPPTK.
- Kunandar. 2011. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2009. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nunan, David. 1991. *Language teaching methodology a textbook for teachers*. Great Britain: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian pem-belajaran basaha berbasis kompetensi*. Yogyakarta. BPFE. Rahim,
- Farida. 2011. *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rost, Michael. 1991. *Classroom technique and resources: Listening in Action*.
- Printice Hall. Rusman. 2010. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Saddhono, Slamet. 2012. *Meningkatkan kete-rampilan berbahsa (teori dan aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Slamet, Y, St. 2008. *Dasar-dasar pembel-ajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan.
- Subana, dan Sunarti. 2011. *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka
- Setia. Sumadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sumadayo,
- Samsu. 2013. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berba-hasa*. Bandung: Angkasa. Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*